

SKRIPSI

**POLA KONVERSI DAN DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI
UNTUK MENGONVERSI LAHAN KARET MENJADI
KELAPA SAWIT DI DESA LUBUK MUMPO
KABUPATEN MUARA ENIM**

***PATTERNS OF CONVERSION AND DETERMINANTS OF
FARMERS DECISION TO CONVERT RUBBER PLANTATIONS
TO OIL PALM IN LUBUK MUMPO VILLAGE
MUARA ENIM REGENCY***



**M. Haris Husien
05011282126088**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

SUMMARY

M. HARIS HUSIEN. Patterns of Conversion and Determinants of Farmers Decision to Convert Rubber Plantations to Oil Palm in Lubuk Mumpo Village Muara Enim Regency (Supervised by **MIRZA ANTONI**)

In recent years, rubber plantations have been widely converted into oil palm plantations. This is due to the fluctuation in rubber prices, which tend to be unstable, leading rubber farmers to prefer converting their rubber plantations into oil palm plantations as they are considered more profitable. Conversion is the process of changing the original function of land into a new function that is more beneficial. The aim of this study is to identify the conversion patterns adopted by rubber farmers switching to oil palm plantations in Lubuk Mumpo Village, Gunung Megang District, Muara Enim Regency, analyze the factors influencing rubber farmers decisions to convert, compare the profitability between rubber and oil palm farming and assess the implementation of Good Agricultural Practices (GAP). This research was conducted in December 2024 using a survey method. The sampling method applied in this study was proportional stratified random sampling. The total sample consisted of 33 farmers, including 12 farmers who converted and 21 farmers who did not. The results of the study show that farmers in Lubuk Mumpo Village apply a gradual/sporadic conversion pattern. Significant factors influencing the conversion from rubber to oil palm plantations include rubber prices, rubber tree age, and rubber productivity, while non-significant factors include farmers' age, total household income, rubber farming costs, and land area. Oil palm farming is more profitable than rubber farming in Lubuk Mumpo Village. The NPV for oil palm farming is Rp291.730.538,- while the NPV for rubber farming is Rp128.533.503,-. The implementation of Good Agricultural Practices in Lubuk Mumpo Village is generally good, covering land preparation, planting, maintenance, harvesting, and post-harvest processes.

Keywords: conversion, conversion pattern, good agricultural practices, npv

RINGKASAN

M. HARIS HUSIEN. Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani Untuk Mengonversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim (Dibimbing oleh **MIRZA ANTONI**).

Beberapa tahun terakhir tanaman karet telah banyak dikonversi menjadi tanaman kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga karet yang cenderung tidak stabil, akhirnya membuat petani karet lebih memilih untuk melakukan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit karena lebih prospektif. Konversi merupakan perubahan fungsi dari awal lahan menjadi fungsi baru yang lebih menguntungkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola konversi yang diterapkan oleh petani karet untuk beralih ke perkebunan kelapa sawit di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet untuk melakukan konversi, menganalisis perbedaan keuntungan antara usahatani karet dan kelapa sawit dan mengidentifikasi penerapan Good Agricultural Practices (GAP). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah propotional stratified random sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 33 sampel yang terdiri dari 12 sampel petani yang melakukan konversi dan 21 sampel petani yang tidak melakukan konversi. Hasil penelitian menunjukkan petani Desa Lubuk Mumpo menerapkan pola konversi gradual/sporadik. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit adalah harga karet, umur tanaman karet dan produktivitas tanaman karet, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit adalah umur petani, total pendapatan rumah tangga, biaya usahatani karet dan luas lahan. Usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usahatani karet di Desa Lubuk Mumpo. Nilai NPV untuk usahatani kelapa sawit sebesar Rp291.730.538,- sedangkan usahatani karet sebesar Rp128.533.503,-. Penerapan Good Agricultural Practices di Desa Lubuk Mumpo keseluruhan sudah cukup baik mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan hingga pascapanen.

Kata kunci: good agricultural practices, konversi, npv, pola konversi

SKRIPSI

POLA KONVERSI DAN DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI UNTUK MENGONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI DESA LUBUK MUMPO KABUPATEN MUARA ENIM

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya**



**M. Haris Husien
05011282126088**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

POLA KONVERSI DAN DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI UNTUK MENGONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI DESA LUBUK MUMPO KABUPATEN MUARA ENIM

SKRIPSI

Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian
pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Oleh :
M. Haris Husien
05011282126088

Indralaya, April 2025

Pembimbing


Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D.
NIP.196607071993121001

Mengetahui,



Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M.Agr.
NIP. 196412291990011001

Skripsi dengan Judul "Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani untuk Mengonversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim " oleh M. Haris Husien telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tanggal 12 Maret 2025 dan telah diperbaiki sesuai saran dan masukan tim penguji.

Komisi Penguji

1. Dr. Ir. M. Yamin, M.P.
NIP 196609031993031001

Ketua

(.....)

2. Prof. Dr. Ir. Elisa Wildayana, M.Si.
NIP 196104261987032007

Penguji

(.....)

3. Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D.
NIP 196607071993121001

Pembimbing

(.....)

Indralaya, April 2025

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si.
NIP.197412262001122001

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Haris Husien

NIM : 05011282126088

Judul : Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani Untuk
Mengonversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk
Mumpo Kabupaten Muara Enim

Menyatakan bahwa semua data dan informasi yang dimuat di dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri di bawah supervisi pembimbing akademik, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, dan bukan hasil penjiplakan atau plagiat. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dari Universitas Sriwijaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapat paksaan dari pihak manapun.



Indralaya, April 2025



M. Haris Husien

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap M. Haris Husien dilahirkan pada tanggal 07 April 2003 di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak bungsu atau anak terakhir dari dua bersaudara yang merupakan pasangan dari Bapak Ahmad Yasin dan Ibu Suprihatin.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Talang Kelapa pada Tahun 2015, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama ditempuh penulis di SMP Negeri 51 Palembang pada Tahun 2018 serta sekolah menengah atas ditempuh penulis di MA Negeri 3 Palembang yang lulus pada Tahun 2021.

Pada Tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya melalui jalur Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) sampai saat ini masih aktif menempuh Pendidikan di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan yaitu HIMASEPERTA (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) yang sempat diamanahkan sebagai staff Hubungan Mahasiswa (HUMAS) periode 2021-2023.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas segala berkat rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani untuk Mengonversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim”.

Penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu penulis. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua tersayang yaitu Ayahanda Ahmad Yasin dan Ibunda Suprihatin serta kakak saya yaitu Priyan Yoga Pratama yang senantiasa telah memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan tiada henti serta doa dan moral maupun materil kepada penulis.
3. Lora Malika Pardita yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan apapun, memberikan dukungan, motivasi dan pengingat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus mentor yang sangat baik dan keren bagi penulis yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan S1 Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya yang telah memberikan arahan dan motivasi serta bimbingan yang sabar kepada saya dengan sangat baik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Kepala desa yang telah memberikan izin dan juga dukungan kepada saya selama melakukan penelitian ini sehingga pembuatan proposal ini dapat berjalan dengan lancar.

8. Anggota Garaganta yang telah memberikan banyak hal sangat berarti bagi penulis mulai dari awal kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tepat pada waktunya.
9. Rekan-rekan Rufid Inside yang selalu mendukung dan berjuang bersama-sama selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam rangka penyempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun teman-teman pembacanya.

Indralaya, April 2025

M. Haris Husien

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan	5
BAB 2. KERANGKA PEMIKIRAN	7
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.1.1. Konsepsi Usahatani	7
2.1.2. Konsepsi Tanaman Karet	7
2.1.3. Konsepsi Tanaman Kelapa Sawit	9
2.1.4. Konsepsi Konversi Usahatani dan Pola Konversi	10
2.1.5. Konsepsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi	12
2.1.6. Konsepsi Produksi	15
2.1.7. Konsepsi Biaya Produksi	16
2.1.8. Konsepsi Penerimaan	17
2.1.9. Konsepsi Pendapatan	18
2.1.10. Konsepsi <i>Net Present Value</i> (NPV)	19
2.1.11. Konsepsi <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP)	20
2.2. Studi Terdahulu	21
2.3. Model Pendekatan	23
2.4. Hipotesis	25
2.5. Batasan Operasional	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2. Metode Penelitian	28
3.3. Metode Penarikan Contoh	28

	Halaman
3.4. Metode Pengumpulan Data	29
3.5. Metode Pengolahan Data	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1. Lokasi dan Batas Wilayah	34
4.1.2. Letak Geografis dan Topografis	34
4.1.3. Keadaan Penduduk	34
4.1.4. Sarana dan Prasarana	35
4.2. Karakteristik Petani Contoh di Desa Lubuk Mumpo	36
4.2.1. Umur Petani Contoh	36
4.2.2. Tingkat Pendidikan Petani Contoh	37
4.2.3. Luas Lahan Petani Contoh	38
4.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Contoh	38
4.2.5. Pendapatan Keluarga Petani Contoh	39
4.3. Keadaan Umum Pertanian di Desa Lubuk Mumpo	40
4.3.1. Usahatani Karet (Non Konversi)	40
4.3.2. Usahatani Kelapa Sawit (Konversi)	41
4.4. Pola Konversi Tanaman Karet Menjadi Tanaman Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo	42
4.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Karet Melakukan Konversi Menjadi Kelapa Sawit	44
4.5.1. Hasil Dugaan Parameter	44
4.5.2. Evaluasi Hasil Dugaan	45
4.5.3. Peluang Masing-Masing Variabel	47
4.6. Perbandingan Keuntungan Antara Usahatani Kelapa Sawit dan Karet	50
4.6.1. Asumsi	51
4.6.2. Biaya Investasi	52
4.6.3. Biaya Operasional	53
4.6.4. Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit dan Karet	54
4.7. Praktik <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) pada Usahatani Karet ...	56
4.7.1. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Penyiapan Lahan	56
4.7.2. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Penanaman	57

	Halaman
4.7.3. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Pemeliharaan	58
4.7.4. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Panen	60
4.7.5. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Pasca Panen	61
4.7.6. Keseluruhan Tingkat Penerapan GAP Karet	62
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Luas Areal Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Wilayah Kabupaten Muara Enim Tahun 2021-2022	4
Tabel 3.1. Kerangka Penarikan Contoh	29
Tabel 3.2. Indikator Pengukuran	32
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lubuk Mumpo Tahun 2024	35
Tabel 4.2. Karakteristik Umur Petani di Desa Lubuk Mumpo	36
Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Petani di Desa Lubuk Mumpo	37
Tabel 4.4. Luas Lahan Petani di Desa Lubuk Mumpo	38
Tabel 4.5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Desa Lubuk Mumpo ...	39
Tabel 4.6. Pendapatan Keluarga Petani di Desa Lubuk Mumpo	39
Tabel 4.7. Pola Konversi Lahan	42
Tabel 4.8. Tabel Pilihan Konversi	43
Tabel 4.9. Pola Konversi Menurut Pandangan Petani di Desa Lubuk Mumpo	43
Tabel 4.10. Hasil Penduga Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Konversi Tanaman Karet Menjadi Tanaman Kelapa Sawit	45
Tabel 4.11. Hasil Uji Kecocokan Model	46
Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi	46
Tabel 4.13. Hasil Uji Omnibus	47
Tabel 4.14. Asumsi Usahatani Kelapa Sawit dan Karet	51
Tabel 4.15. Biaya Investasi Petani Kelapa Sawit dan Karet	52
Tabel 4.16. Biaya Operasional Usahatani Kelapa Sawit dan Karet	53
Tabel 4.17. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit dan Usahatani Karet	55
Tabel 4.18. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Penyiapan Lahan	56
Tabel 4.19. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Penanaman	57
Tabel 4.20. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Pemeliharaan	58
Tabel 4.21. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Panen	60
Tabel 4.22. Tingkat Penerapan GAP Karet pada Pasca Panen	61
Tabel 4.23. Tingkat Penerapan GAP Karet di Desa Lubuk Mumpo	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Model Pendekatan Secara Diagramatik	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Denah Desa Lubuk Mumpo	68
Lampiran 2. Identitas Petani	69
Lampiran 3. Pola Konversi	71
Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner	73
Lampiran 5. Biaya Tetap Eggrek Petani Konversi	74
Lampiran 6. Biaya Dodos Petani Konversi	75
Lampiran 7. Biaya Tetap Gerobak Dorong Petani Konversi	76
Lampiran 8. Biaya Tetap Gancu Petani Konversi	77
Lampiran 9. Biaya Tetap <i>Handsprayer</i> Petani Konversi	78
Lampiran 10. Total Biaya Tetap Petani Konversi	79
Lampiran 11. Biaya Variabel Pupuk Petani Konversi	80
Lampiran 12. Biaya Variabel Herbisida Petani Konversi	83
Lampiran 13. Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Konversi	84
Lampiran 14. Total Biaya Variabel Petani Konversi	86
Lampiran 15. Total Biaya Produksi Petani Konversi	87
Lampiran 16. Penerimaan Petani Konversi	88
Lampiran 17. Pendapatan Petani Konversi di Desa Lubuk Mumpo	89
Lampiran 18. Biaya Tetap Cangkul Petani Non Konversi	90
Lampiran 19. Biaya Tetap Parang Petani Non Konversi	91
Lampiran 20. Biaya Tetap Ember Petani Non Konversi	92
Lampiran 21. Biaya Tetap Pisau Sadap Petani Non Konversi	93
Lampiran 22. Biaya Tetap Mangkuk Sadap Petani Non Konversi	94
Lampiran 23. Biaya Tetap Talang Sadap Petani Non Konversi	95
Lampiran 24. Biaya Tetap Kawat Petani Non Konversi	96
Lampiran 25. Biaya Tetap Bak Pembeku Petani Non Konversi	97
Lampiran 26. Biaya Tetap <i>Handsprayer</i> Petani Non Konversi	98
Lampiran 27. Total Biaya Tetap Petani Non Konversi	99
Lampiran 28. Biaya Variabel Pupuk Petani Non Konversi	101
Lampiran 29. Biaya Variabel Herbisida Petani Non Konversi	104
Lampiran 30. Total Biaya Variabel Petani Non Konversi	105

	Halaman
Lampiran 31. Total Biaya Produksi Petani Non Konversi	106
Lampiran 32. Penerimaan Petani Non Konversi	108
Lampiran 33. Pendapatan Petani Non Konversi	109
Lampiran 34. Biaya Inverstasi Usahatani Kelapa Sawit	111
Lampiran 35. Biaya Operasional Usahatani Kelapa Sawit	116
Lampiran 36. Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit	117
Lampiran 37. Biaya Investasi Usahatani Karet	122
Lampiran 38. Biaya Operasional Usahatani Karet	126
Lampiran 39. Kelayakan Finansial Usahatani Karet	127
Lampiran 40. Skor Penerapan GAP	132
Lampiran 41. Dokumentasi Penelitian	138

BIODATA

Nama/NIM : M. Haris Husien/05011282126088
Tempat/tanggal lahir : Palembang/07 April 2003
Tanggal Lulus : 30 April 2025
Fakultas : Pertanian
Judul : Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani untuk Mengonversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim
Dosen Pembimbing Skripsi : Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D.
Pembimbing Akademik : Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D.

Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani untuk Mengonversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim

Patterns of Conversion and Determinants of Farmers Decision to Convert Rubber Plantations to Oil Palm in Lubuk Mumpo Village Muara Enim Regency

M. Haris Husien¹, Mirza Antoni²

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas
Sriwijaya Jalan Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya
Ogan Ilir 30662

Abstract

This research is about the conversion of rubber plantations into oil palm plantations that has occurred in recent years in Lubuk Mumpo Village, Gunung Megang Sub-district, Muara Enim Regency. This phenomenon is driven by the unstable fluctuation of rubber prices, which has encouraged farmers to switch to oil palm cultivation, considered to be more promising. The objectives of this study are to identify the conversion patterns implemented by farmers, analyze the factors influencing their decision to convert, compare the profitability between rubber and oil palm farming, and identify the implementation of Good Agricultural Practices (GAP). The results show that farmers applied a gradual or sporadic conversion pattern. Significant factors influencing the conversion decision included rubber price, age of rubber trees, and rubber productivity. Meanwhile, farmer's age, total household income, rubber farming costs, and land area had no significant effect. Oil palm farming proved to be more profitable, with an NPV value of Rp291.730.538,- compared to Rp128.533.503,- for rubber farming. The implementation of GAP in Lubuk Mumpo Village was generally adequate, covering all stages from land preparation to post-harvest.

Keywords: conversion, conversion pattern, good agricultural practices, npv

¹ Mahasiswa

² Dosen Pembimbing

Pembimbing,


Ir. Mirza Antoni, M.Si., Ph.D.
NIP. 196607071993121001

Indralaya, April 2025
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian


Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si
NIP. 197412262001122001

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian berperang penting dalam mendukung pertanian Indonesia, terbukti dengan kontribusinya yang substansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 12,4 persen pada Tahun 2022. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsector yang paling potensial. Pada Tahun 2022, subsektor perkebunan menyumbang PDB terbesar sektor pertanian dengan nilai 3,76 persen. Subsektor ini memasok penyerap tenaga kerja, produsen valuta asing dan bahan baku untuk sektor industri (Badan Pusat Statistik, 2022). Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian nasional sebagai kontribusi pendukung pendapatan nasional. Pendapatan sub sektor perkebunan telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun. Sebanyak 127 komoditas, hanya 15 saja yang menghasilkan devisa nasional (Ramadhan dan Supraja, 2019). Tidak hanya menyediakan bahan baku untuk industri, sektor Perkebunan juga memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja dan devisa negara.

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berkontribusi terhadap pendapatan devisa negara. Selain minyak dan gas, karet merupakan salah satu komoditas utama. Indonesia menjadi produsen dan pengeksport karet terbanyak di dunia. Produk dan peralatan di berbagai tempat dari produk industri hingga rumah tangga bergantung pada tanaman karet karena sifat elastisnya. Karet alam dan karet sintetis adalah dua jenis karet yang paling sering digunakan (Hidayat *et al.*, 2022). Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2019) Industri karet mengolah semua komoditas karet yang diproduksi oleh petani untuk digunakan sebagai bahan baku industri berikutnya. Produk setengah jadi atau akhir kemudian digunakan di dalam negeri dan diekspor ke luar negeri.

Tanaman karet merupakan tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia, salah satu wilayah penghasil karet terbesar adalah Sumatera Selatan. Komoditi karet menjadi salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Sumatera Selatan. Perkebunan karet yang terdapat di berbagai wilayah Sumatera

Selatan menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi petani karet di pedesaan. Luas perkebunan karet sebesar 1.277.349 hektar dan hasil produksi pada Tahun 2023 mencapai 997.303 ton, Sumatera Selatan memiliki area perkebunan karet yang relatif luas. Setelah perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet di Sumatera Selatan memiliki luas lahan dan produksi terbesar kedua (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2023).

Banyak lahan pertanian kini beralih fungsi menjadi non-pertanian. Penggunaan lahan terbagi dua: pertanian dan non-pertanian. Di sektor pertanian, komoditas perkebunan menjadi andalan ekspor Indonesia, terutama di Sumatera Selatan yang ideal untuk perkebunan tropis seperti karet (*Hevea brasiliensis*). Namun, banyak perkebunan karet saat ini telah banyak dikonversi ke tanaman lain akibat turunnya harga karet di dunia. Produksi karet yang melebihi konsumsi menekan harga dari karet, sehingga petani beralih ke komoditas lain.

Tingginya jumlah produksi yang tidak sebanding dengan harga yang layak belum mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi petani. Akhir-akhir ini, harga karet sedang mengalami fluktuasi yang mendorong petani untuk beralih dari tanaman karet ke kelapa sawit, terutama ketika usia tanaman karet sudah memasuki waktu untuk ditebang dan diganti dengan tanaman lain. Namun, keputusan petani untuk melakukan konversi lahan dipengaruhi oleh faktor tambahan, beberapa diantaranya seperti kejenuhan yang dirasakan oleh petani yang sudah lama membudidayakan karet dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit umumnya lebih tinggi dibandingkan usahatani karet (Sari *et al.*, 2015).

Konversi lahan atau disebut juga alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain. Konversi lahan pada dasarnya merupakan fenomena yang normal akibat pertumbuhan dan perkembangan kota. Namun, masalah mulai muncul ketika lahan yang dialihkan berasal dari lahan pertanian yang produktif (Sasongko *et al.*, 2017). Menurut Saputra dan Nurchaini (2020) salah satu alasan petani beralih ke tanaman lain adalah motif ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dari usahatani. Penanaman komoditas pertanian yang dianggap lebih menguntungkan dapat mengalihkan lahan dari komoditas tertentu. Petani yang konversi menjadi kelapa sawit berpendapat bahwa tanaman

kelapa sawit lebih menguntungkan daripada karet, karena disebabkan harga karet yang berfluktuasi.

Perkembangan sektor pertanian, khususnya pada komoditas kelapa sawit, telah memicu ketimpangan pendapatan antar petani, terutama dibandingkan dengan petani karet. Kelapa sawit memiliki potensi pasar yang lebih stabil, sementara petani karet menghadapi kondisi pasar monopsoni. Harga karet di tingkat petani sangat bergantung pada peran tengkulak di desa, sehingga petani karet memiliki posisi tawar menawar yang lemah. Selain itu, jumlah pabrik pengolahan karet alam yang terbatas membuat beberapa produksi karet rakyat tidak dapat terpenuhi seluruhnya. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di sektor kelapa sawit semakin menggantikan peran karet sebagai komoditas utama. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang signifikan antara kesejahteraan petani karet dan petani kelapa sawit (Sari *et al.*, 2015).

Tanaman karet relatif mudah untuk dibudidayakan, tetapi dalam pengelolaannya sering menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait organisme pengganggu tanaman khususnya penyakit. Seluruh bagian tanaman karet dapat terinfeksi oleh berbagai penyakit, seperti penyakit gugur daun, jamur akar, penyakit pada bagian sadap dan jamur upas. Kulit tanaman karet yang lebih tua menipis dan membutuhkan waktu lama untuk regenerasi kembali. Selain itu, pola cuaca yang tidak dapat diprediksi berdampak signifikan pada produksi karet, sementara itu harga karet yang sering menurun mendorong petani karet untuk mengubah lahan menjadi perkebunan kelapa sawit (Hengki *et al.*, 2021).

Menurut Kurnia *et al* (2021) perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi yang besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan devisa negara. Sebagai tanaman penghasil minyak nabati dengan nilai ekonomi tinggi, kelapa sawit menjadi komoditas penting yang tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi pemerintah

Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu daerah yang awalnya didominasi oleh petani karet. Namun, karena fluktuasi harga karet yang terus mengalami perubahan dan rendahnya produktivitas membuat banyak peluang bagi petani karet untuk melakukan konversi. Untuk menghindari

kerugian tersebut petani karet di Kecamatan Gunung Megang secara bertahap mengganti komoditas karet dengan kelapa sawit yang dinilai lebih menguntungkan. Hal ini didukung oleh data BPS Kabupaten Muara Enim yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1.1. Luas Areal Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Wilayah Kabupaten Muara Enim Tahun 2021-2022.

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)			
		Karet		Sawit	
		2021	2022	2021	2022
1.	Semendo Darat Laut	874	874	5	5
2.	Semendo Darat ulu	0	0	0	0
3.	Semendo Darat Tengah	0	0	0	0
4.	Tanjung Agung	5.989	5.989	71	71
5.	Panang Enim	3.801	3.801	0	0
6.	Rambang	18.894	18.833	3.029	3.053
7.	Lubai	10.296	10.219	1.718	1.795
8.	Lubai Ulu	9.864	9.748	1.887	2.027
9.	Lawang Kidul	2.726	2.726	252	252
10.	Muara Enim	2.617	2.574	2.929	2.929
11.	Ujan Mas	9.372	9.307	296	389
12.	Gunung Megang	9.479	9.290	3.505	3.713
13.	Benakat	4.761	4.761	89	89
14.	Belimbing	7.786	7.786	642	642
15.	Rambang Niru	10.768	10.724	5.513	5.577
16.	Empat Petulai Dangku	4.185	4.185	25	25
17.	Gelumbang	12.667	12.609	2.918	1.340
18.	Lembak	9.208	9.148	17	122
19.	Sungai Rotan	8.368	8.368	53	53
20.	Muara Belida	2.512	2.512	1.337	1.337
21.	Kelekar	5.008	4.968	148	206
22.	Belida Darat	9.202	9.189	16	21
Kabupaten Muara Enim		148.377	147.611	24.450	23.646

Sumber : Badan Pusat Statistik Muara Enim, 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Muara Enim yang mengalami penurunan luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit antara tahun 2021 dan 2022. Namun, jika dilihat pada tabel beberapa kecamatan mengalami penambahan luas area perkebunan kelapa sawit, salah satunya Kecamatan Gunung Megang. Perkebunan karet di Kecamatan Gunung Megang mengalami pengurangan luas area mencapai 189 hektar dan perkebunan kelapa sawit mengalami pertambahan sebanyak 208 hektar. Hal ini terjadi karena adanya kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit sehingga menyebabkan peningkatan luas lahan kelapa sawit pada tahun 2021

hingga 2022, dimana luas lahan sebesar 3.505 hektar pada tahun 2021, naik menjadi 3.713 hektar pada tahun berikutnya.

Pertambahan luas areal perkebunan kelapa sawit disebabkan oleh status kelapa sawit sebagai komoditas unggulan yang menawarkan potensi pasar yang lebih baik dibandingkan karet, sehingga mendorong petani untuk beralih dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Menurut petani, kelapa sawit lebih menguntungkan daripada karet dan perawatannya yang lebih mudah. Desa Lubuk Mumpo merupakan salah satu desa yang mengalami penurunan luas area perkebunan karet. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Konversi dan Determinan Keputusan Petani untuk Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Lubuk Mumpo Kabupaten Muara Enim”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa pola konversi yang diterapkan oleh petani karet untuk beralih ke perkebunan kelapa sawit di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet untuk melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim?
3. Apakah usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usahatani karet bagi petani di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim?
4. Apakah praktik *Good Agricultural Practices* (GAP) Tanaman Karet sudah tergolong baik di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola konversi yang diterapkan oleh petani karet untuk beralih ke Perkebunan kelapa sawit di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani karet untuk melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.
3. Membandingkan keuntungan antara usahatani kelapa sawit dan usahatani karet di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.
4. Mengidentifikasi penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) Tanaman Karet di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani, pemerintah dan mahasiswa mengenai konversi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit di Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan kajian pustaka bagi peneliti lain yang memerlukan di masa mendatang.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Muara Enim dalam Angka. Provinsi Sumatera Selatan: Badan Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Karet Indonesia.
- Budiman, H. 2012. Budidaya Karet Unggul. *Pustaka Baru. Yogyakarta*.
- Damanik, N. W. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit (Kasus: Desa : Lau Tepu, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat.)
- Dikin, A., Gartina, D., Sukriya, L. L., Zuraina, W. K., Pudjianto, E., Udin, A., Kurniawati, N., Magdalena, E., & Damarjati, S. N. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 Komoditas Karet*.
- Hengki, H., Kurniati, D., & Oktoriana, S. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 200–211.
- Herudin, H., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. 2022. Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabubaten Sekadau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 27–39.
- Hidayat, H., Susilastuti, D., & Karno, K. 2022. Pengaruh Produktifitas Perkebunan Karet Terhadap Ekspor Komoditas Karet Di Provinsi Kalimantan BARAT. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 8(3), 278–289.
- Hidayat, L., & Halim, S. 2013. Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>
- Lubis, R. E., & SP, A. W. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. AgroMedia.
- Lukman, L. (2022). Evaluasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 1(2), 39-48.
- M.Si, K. D., SP. 2017. *Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan*. Penerbit Cv. Inti Mediatama.
- Namput, V. M., Tamba, I. M., & Budiasa, M. 2020. Analisis Keuntungan Jagung Manis Di Subak Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *AGRIMETA : Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 10(19).

- Noviyanti, E. C., & Sutrisno, I. 2021. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 5(1), 1–14.
- Pahan, I. 2012. Panduan lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Kamus Tata Ruang (1997). *Penerbit Direktorat Jendral Cipta Karya*.
- Pramudiana, I. D. 2017. Dampak Konversi Lahan Petanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(2).
- Ramadhan, P. R., & Supraja, G. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Growth Income* Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)*, 2(1).
- Saputra, A., & Nurchaini, D. S. 2020. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Konversi Karet Ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 3(2), 14–21.
- Sari, E. M. 2020. Pola Konversi Tanaman Budidaya di Provinsi Jambi. *Biolearning Journal*, 7(2), 14–22.
- Sari, M. N. S. N., Kartikowati, S. K., & Indrawati, H. I. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit pada Anggota KUD Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 1(1), 1–9.
- Sasongko, W., Safari, I. A., & Sari, K. E. 2017. Konversi Lahan Pertanian Produktif Akibat Pertumbuhan Lahan Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 15–26.
- Sunarko, B. 2009. Pengolahan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan. *Jakarta. Agromedia Pustaka*.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. 2019. Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya dan Pola Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), Article 2.